

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah istilah yang berasal dari bahasa latin *Communicare*, yang berarti berbicara, menyampaikan pesan, pendapat, informasi, berita, pikiran, perasaan, dari seorang kepada orang yang lainnya dengan mengharapkan umpan balik (feedback).¹¹ Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia komunikasi berarti: kontak, hubungan penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memungkinkan pesan itu bisa diterima atau dipahami.¹²

Definisi tentang komunikasi disampaikan oleh beberapa pakar, namun yang paling sesuai dengan penelitian ini adalah:

Salah satu definisi yang sudah klasik yang dikemukakan Harold Lasswell: Bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi ialah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan bagaimana pengaruhnya.¹³

Meisil B. Wulur:

Ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari tentang tehnik- tehnik atau teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan, agar pesan itu dapat diterima dengan pemahaman dan pengertian baik terhadap penerima pesan, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.¹⁴

Proses komunikasi dapat tercapai tidak terlepas dari penggunaan bahasa

¹¹ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Cet.I, Bandung; Rosdakarya, 2001), h. 35

¹² Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya; Serba Jaya,2018), h.348

¹³ Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah; Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama dibawah Kaki Ceremai*, (Cet,I, Jakarta; Raja Gravindo, 2011), h. 14

¹⁴ Meisil B. Wulur, *Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, (Makassar; Leisyah, 2016), h. 8

verbal dan nonverbal. Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, maksud, serta tujuan. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan kata-kata untuk merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang digunakan berdasarkan tanda atau simbol dengan melalui bahasa tubuh manusia, tanpa menggunakan kata-kata.¹⁵ Dibawah ini jenis-jenis bahasa nonverbal.

1. Sentuhan: Sentuhan sebagai komunikasi verbal. Salah satu istilah yang dipakai dalam bahasa komunikasi dalam sentuhan disebut haptik, contoh: pelukan, pegangan tangan, sentuhan punggung, mengelus, dan lain-lain, sentuhan tersebut tergantung dari pengirim pesan, apakah itu bersifat negatif atau positif.
2. Kronemik: Penggunaan waktu pada komunikasi nonverbal, komunikasi ini mempelajari bidang dalam penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Seperti penggunaan durasi dalam waktu yang cocok atau tepat sesuai dengan aktivitas.
3. Gerakan tubuh: Meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan sesuatu atau rasa, misalkan; mengangguk atau menggeleng.
4. *Proxemik*: Komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan jarak, waktu atau posisi atau disebut sebagai bahasa ruang interpersonal: bahasa intim, bahasa personal, bahasa jarak social, jarak publik.¹⁶

B. Unsur-Unsur Komunikasi

¹⁵ Meisil B. Wulur, Komunikasi Dakwah dan Hipnoterapi, (Cirebon; Mentari Jaya, 2019) h.

¹⁶ Anwar Arifin, Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi, (Cet, I. Yogya; Graham Pena, 2011), h. 75

Unsur-unsur komunikasi adalah hal-hal yang mendukung terjadinya proses komunikasi, yang tidak akan terjadi proses komunikasi tersebut kalau unsur-unsurnya tidak ada, adapun unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encoder.¹⁷

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau informasi.

3. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau medias. Ada menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi, panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telpon, surat,

¹⁷ HafiedCanggara. Pengantar Ilmu Komunikasi. (cer.4; Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003),h.24

telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesanyang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

C. Konsep Dasar Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi dalam bahasa inggrisnya disebut “communication”, berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama” atau “sama makna”.¹⁸ Yang dimaksudkan dengan sama makna yaitu selain mengerti bahasa yang digunakan dalam percakapan, juga mengerti maksud yang diperbincangkan. Sehingga apabila dalam suatu percakapan terjadi adanya kesamaan makna, maka itulah yang disebut dengan istilah komunikatif.

Teuku May Rudi mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non-verbal dari seorang atau sekelompok orang

¹⁸ Lihat Onong Uchyana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: CitraAditya, 1985), h. 9

kepada seorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan/atau kesepakatan bersama.¹⁹

Harold D Lasswell memberikan pengertian sederhana terhadap komunikasi yaitu Who says What in Which Channel to Whom with What Effect?²⁰ definisi Lasswell ini memuat unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi. Kata Who berarti “siapa”, yang menunjukkan unsur komunikator. Says what berarti “mengatakan apa”, yang dimaksud yaitu pesan dalam komunikasi. In Which Channel berarti “dalam wadah” (tempat), yang dimaksud yaitu media yang digunakan. To Whom berarti “kepada siapa” yang mengindikasikan objek komunikasi atau komunikan. Dan What effect yang berarti “efek” yang dihasilkan dari komunikasi, ini mengarah pada perubahan sikap dan pola pikir.

Demikian beberapa definisi terkait komunikasi yang dipaparkan oleh beberapa pakar komunikasi. Sementara kata interpersonal terdiri dari dua suku kata yaitu inter dan personal. Inter dalam Kamus Umum Populer berarti “antar”²¹ sedangkan kata personal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “bersifat pribadi atau perseorangan”.²² Jadi secara etimologi kata interpersonal dapat diartikan sebagai “antarpribadi”.

Secara terminologi, istilah komunikasi antarpribadi dapat diuraikan berdasarkan beberapa pandangan pakar komunikasi.

¹⁹ Lihat Teuku May Rudi, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat Internasional* (Bandung: PTRafika Aditama, 2005), h. 1

²⁰ Lihat Dasru Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 23

²¹ Kamus Umum Populer (Surabaya: Karya Anda), h. 180

²² Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 675

Dalam pandangan Joseph A. Devito, Komunikasi Interpersonal adalah:

*Interpersonal Communication is the process of sending and receiving message between two persons, or among small group of person, with some effect and some immediate feedback.*²³

Artinya komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang segera atau langsung.

Daryanto dalam bukunya “Ilmu Komunikasi” menguraikan bahwa komunikasi antarpribadi itu bisa terjadi dalam konteks diadik atau triadik, maksudnya komunikasi antarpribadi itu dapat terjadi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan (komunikasi diadik), atau antara seorang komunikator dengan dua orang komunikan (komunikasi triadik), baik itu secara tatap muka atau melalui media komunikasi (non-media massa) seperti telepon.²⁴

Sarah Trenholm memandang bahwa komunikasi interpersonal lebih cenderung hanya bersifat komunikasi diadik saja, yakni pada umumnya komunikasi interpersonal itu hanya melibatkan dua orang dalam suasana tatap muka. Komunikasi diadik memiliki beberapa karakteristik yang unik jika dibandingkan dengan jenis komunikasi lain. Antara lain, penyampaiannya langsung dan segera, bersifat personal dan spontan, serta dalam keadaan yang tidak formal.²⁵

²³ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book* (New York: Harper & Row Publisher, 1968), h. 4

²⁴ Lihat Daryanto, *Ilmu Komunikasi* (Cet. I; Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2010), h. 30

²⁵ Lihat Sarah Trenholm, *Thinking Through Communication: An Introduction to The Study of*

Komunikasi interpersonal menurut Onong Uchyana Effendy adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang dapat berlangsung dengan dua cara yaitu secara tatap muka (face to face communication) dan bermedia (mediated communication).²⁶ Pernyataan tentang komunikasi interpersonal itu berlangsung dalam situasi tatap muka diperkuat pula oleh pernyataan R. Wayne Pace yang dikutip oleh Hafied Cangara.²⁷

Namun, pada dasarnya kebanyakan pakar komunikasi interpersonal memberikan pemahaman tentang komunikasi interpersonal sebagai konsep dasar dalam menjalin dan mengembangkan hubungan secara interpersonal. Keefektifan komunikasi antarpribadi adalah merupakan dasar dalam kesepahaman dalam mengembangkan dan mempertahankan suatu hubungan.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi interpersonal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam suasana baik tatap muka (face to face) atau melalui media tertentu yang memungkinkan adanya pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan dalam komunikasi yang berlangsung.

b. Elemen dan Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Joseph A. Devito menguraikan elemen-elemen komunikasi interpersonal yang meliputi: source-receiver (sumber-penerima), encoding-decoding (penyandian-pembacaan sandi), messages (pesan), channels (saluran), noise

Human Communication, 6th Edition (USA: Pearson Education, 2011), h. 132-133

²⁶ Onong Uchyana Effendy, *op.cit.*, h. 160

²⁷ Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting. Lihat Hafied Cangara, *loc.cit.*, h. 31

²⁸ Lihat Rudolph F. Verderber, *Communicate!*, 12th Edition (California: Wadsworth, 1984), h. 82

(gangguan), context (suasana), ethics (etika), and competence (kecakapan).²⁹Sementara itu, Malayu S.P. Hasibuan membagi elemen komunikasi secara sederhana yang meliputi: giver (komunikator), pesan, saluran, receiver

(penerima/komunikan), dan feed back (umpan balik).¹³

Arni Muhammad dalam bukunya mengutip uraian Redding terkait klasifikasi komunikasi interpersonal.¹⁴ Setidaknya Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. Interaksi Intim, yang dimaksud yaitu interaksi yang biasanya terjalin antara teman baik, pasangan yang sudah menikah, anggota keluarga, dan orang-orang yang saling memiliki ikatan emosional yang sangat kuat.
- b. Percakapan sosial, merupakan interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Percakapan ini biasanya tidak terlibat begitu dalam.
- c. Interogasi atau Pemeriksaan, yakni interaksi yang terjadi dalam pengawasan atau kontrol yang meminta atau bahkan yang menuntut informasi dari yang lain.
- d. Wawancara, merupakan satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi, dan

²⁹ Lihat Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 12th Edition (USA: Pearson Education, 2009), h. 9

yang lain mendengarkan lalu memberikan jawaban sebagai informasi.

c. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Muhammad Surya menyatakan bahwa penerapan komunikasi interpersonal yang efektif adalah sebagai berikut:

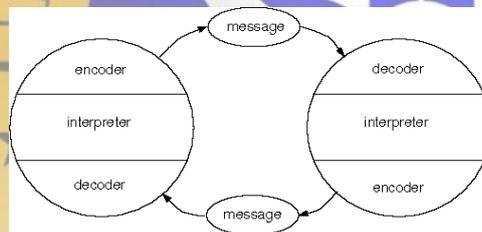
- 1) Keterbukaan dan empati, yakni kesediaan untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain serta menghayati perasaan orang lain.
- 2) Mendukung dan sikap positif, yakni kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang mendukung, serta menyatakan sikap positif terhadap orang lain dan situasi.
- 3) Keseimbangan, yakni mengakui bahwa kedua belah pihak mempunyai kepentingan yang sama, pertukaran komunikasi secara seimbang.
- 4) Percaya diri, yaitu yakin kepada diri sendiri dan bebas dari masa lalu.
- 5) Kesegaran, yaitu segera melakukan kontak disertai rasa suka dan berminat.
- 6) Manajemen interaksi, yaitu mengendalikan interaksi untuk memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak, mengelola pembicaraan dengan pesan-pesan yang baik dan konsisten.
- 7) Pengungkapan, yaitu keterlibatan secara jujur dalam berbicara dan menyimak baik secara verbal maupun non verbal.
- 8) Orientasi kepada orang lain, yaitu penuh perhatian, minat, dan

kepedulian kepada orang lain.¹⁵

d. Sirkulasi Komunikasi Interpersonal

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan arus atau proses komunikasi interpersonal Peserta didik. Teori klasik komunikasi interpersonal Wilbur Schramm yaitu teori lingkaran komunikasi (circuit theory of communication) dapat menggambarkan alur atau proses komunikasi yang terjadi. Menurut Wilbur Schramm, Proses komunikasi terjadi secara dua arah (two-way circular communication) antara pengirim (sender) pesan dan penerima (receiver).¹⁶

Proses komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 2.1. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal akan berhasil dengan baik apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan kerangka acuan (field of experience) komunikan.¹⁷ Ketika kerangka acuan komunikator dan komunikan sejalan, maka komunikasi akan berjalan dengan lancar. Dalam komunikasi interpersonal, terjadi penyandian (encoding) oleh komunikator dan diartikan (decoding) oleh komunikan. Proses tersebut berjalan terus sehingga dalam komunikasi interpersonal, komunikator bisa saja menjadi komunikan dan begitu

pula komunikasi bisa saja menjadi komunikator.

e. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi pada umumnya mencakup fungsi macam-macam komunikasi, termasuk fungsi komunikasi interpersonal. Arifuddin Tike dalam bukunya “Dasar-dasar Komunikasi” mengutip Onong Uchjana Effendy, mengemukakan bahwa terdapat beberapa fungsi komunikasi¹⁸, yakni sebagai berikut.

- a. Informasi
- b. Sosialisasi
- c. Motivasi
- d. Perdebatan dan diskusi
- e. Pendidikan
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Hiburan
- h. Intergrasi

D. Konsep Pengembangan Bahasa Asing

1. Pengertian Bahasa Asing

Kata “bahasa” secara etimologi dalam bahasa Inggris yaitu “language”, sedangkan dalam bahasa Arab disebut “lughatun” yang berarti berbicara.³⁰

Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sistem lambing bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

³⁰ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Islam (Jakarta: IAIN, 1989), h. 20

Judy C. Pearson dalam bukunya mengatakan bahwa:

*Language is a collection of symbols, letters, or words with arbitrary meanings that are governed by rules and used to communicate.*³¹

Maksud pernyataan Pearson tersebut, bahasa adalah kumpulan simbol, huruf, atau kata-kata dengan makna sewenang-wenang yang diatur oleh aturan dan digunakan untuk berkomunikasi. Kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi membantu dalam menciptakan makna. Namun bagaimanapun makna itu tidak terdapat dalam kata-kata, akan tetapi orang yang memberikan makna itu.³²

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang diucapkan atau dituliskan, yang dapat dimaknai. Selanjutnya peneliti akan mengemukakan tentang pengertian dari kata “asing”.

Kata “asing” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti,³³

- 1) aneh; tidak biasa
- 2) belum biasa; kaku
- 3) datang dari luar (negeri, daerah, lingkungan)
- 4) tersendiri; terpisah sendiri; terpencil
- 5) lain; berlainan; berbeda.

Arti kata “asing” di atas yang sangat sesuai dengan makna yang dimaksud jika disandingkan dengan kata “bahasa” yaitu datang dari luar (negeri, daerah, lingkungan).

³¹ Judy C. Pearson, et al., Human Communication (New York: McGraww-Hill, 2003), h. 74

³² Lihat Teri Kwal Gamble, Michael Gamble, Communication Works, 10th Edition (New York: McGraw-Hill, 2010), h. 95

³³ Departemen Pendidikan Nasional, op.cit., h. 93

Salah satu contoh kasus, orang bugis yang biasanya berbahasa bugis sebagai bahasa pertama, kemudian datang ke komunitas orang Jawa atau yang lain, maka bagi orang bugis bahasa yang dituturkan atau diucapkan oleh orang Jawa (orang bugis) yaitu bahasa asing untuk mereka. Belajar bahasa yang bukan bahasa pertama disebut bahasa kedua atau asing.

Akan tetapi, kasus yang ditemukan berbeda di Indonesia, kemajemukan suku bangsa yang ada di Indonesia menjadikan masyarakat lebih mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa pertama, dan menganggap bahwa bahasa asing itu adalah bahasa yang digunakan oleh orang asing (orang yang bukan berkebangsaan Indonesia), seperti bahasa Inggris, Arab, Jepang, Mandarin, Jerman, dan lain sebagainya.

Bahasa-bahasa tersebut berkedudukan sebagai bahasa asing di Indonesia dan bukan bahasa kedua sebagaimana tafsiran orang. Dalam artian, kedudukan bahasa-bahasa tersebut tidak dapat bersaing dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa negara. Begitupun dengan bahasa daerah, bahasa-bahasa asing tersebut tidak dapat bersaing, baik sebagai lambang nilai kebudayaan Indonesia maupun sebagai sarana komunikasi antar suku dan daerah.³⁴

2. Manfaat Mempelajari Bahasa Asing

Sebelumnya di latar belakang penelitian, peneliti mengutip Hafied Cangara mengenai fungsi bahasa. Sedangkan Soepomo dalam bukunya mengungkapkan beberapa fungsi bahasa sebagai berikut.³⁵

³⁴ Lihat Rombepajung, *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing* (Jakarta: P2LPTK, 1988), h. 4

³⁵ Lihat Soepomo, *Filsafat Bahasa* (Surakarta: Muhammadiyah University Pers, 2003), h. 170

- a. Sebagai alat berkomunikasi (menyampaikan maksud)
- b. Sebagai alat penyampai rasa santun
- c. Sebagai penyampai keakraban dan hormat
- d. Sebagai alat pengenalan diri
- e. Sebagai alat penyampai solidaritas
- f. Sebagai alat penopang kemandirian bangsa
- g. Sebagai alat menyalurkan uneg-uneg
- h. Sebagai cermin peradaban bangsa.

Pada dasarnya, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia, orang bisa saling mengenal melalui bahasa yang mereka gunakan, melalui bahasa pula orang membangun dan juga mengakhiri suatu hubungan. Secara umum, itulah fungsi mempelajari bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih banyak berbicara mengenai bahasa Inggris dan Arab sebagai objek yang akan diteliti dan dikaitkan dengan fenomena komunikasi antarpribadi antara Peserta didik.

Dunia kepesantrenan lebih banyak mengarahkan santri-santrinya untuk mempelajari kedua bahasa asing tersebut. pada dasarnya mempelajari bahasa asing memiliki beberapa keuntungan. Dengan menguasai bahasa asing, memungkinkan untuk berkomunikasi (berinteraksi) langsung dengan masyarakat internasional. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang telah diakui sebagai bahasa Internasional. Dengan menguasai bahasa asing tersebut, tentu menjadi nilai tersendiri agar dapat berbicara di muka Internasional. Selanjutnya, membantu dalam mempelajari kehidupan bangsa lain, banyaknya referensi bacaan yang menggunakan bahasa Inggris atau Arab sebagai bahasa pengantar, adalah menjadi alasan kenapa masyarakat khususnya santri atau siswa

mempelajari dan menguasai bahasa Inggris dan Arab sebagai salah satu bahasa Asing.³⁶

Dunia Islam sering diidentikkan dengan dunia Arab, olehnya itu, setidaknya orientasi umat mengarah kepada pembelajaran bahasa Arab. Peranan bahasa Arab bagi umat Islam sangatlah penting, karena bahasa ini merupakan kunci pembuka bagi pemahaman dan studi islami dari sumber-sumber aslinya (al-Qur'an dan Hadits), maka tidak salah jika dikatakan bahwa studi Islam tidak lepas dari studi bahasa Arab.³⁷

Mempelajari bahasa asing adalah salah satu wujud pengembangan ilmu pengetahuan, sementara dalam al-Qur'an Allah swt. menjanjikan derajat yang tinggi bagi mereka yang senantiasa menuntut ilmu. Firman-Nya dalam Q.S. Al-Mujadalah (58): 11.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....³⁸

Ayat tersebut mengandung makna bahwa memang ada orang yang diangkat Allah swt. derajatnya lebih tinggi dari pada orang kebanyakan, yang pertama karena imannya, dan yang kedua karena ilmunya. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap, membuat orang jadi agung,

³⁶ Lihat Ririn Masyhuroh, "Pengembangan BahasaAsing dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Poiton Probolinggo" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2007), h. 15

³⁷ Lihat Umar Asasuddin Sokah, Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris: Suatu Tinjauan Teoritis (Yogyakarta: CV. Cahaya, 1982), h. 136

³⁸ Departemen Agama RI, op.cit., h. 544

walaupun tidak ada pangkat jabatan yang disandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar. Pokok hidup utama adalah Iman dan pokok pengiringnya adalah Ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa diri manusia terperosok mengerjakan pekerjaan yang disangka rnenyembah Allah, padahal mendurhakai Allah. Sebaliknya orang yang berilmu saja tidak disertai atau yang tidak membawanya kepada iman, maka ilmunya itu dapat membahayakan bagi dirinya sendiri ataupun bagi sesama manusia.³⁹

Dengan demikian, melihat fungsi-fungsi bahasa yang sangat menunjang aktifitas manusia, dapat menjadi bekal keilmuan manusia untuk berinteraksi dan memberi manfaat bagi kehidupannya.

E. Konsep Kehidupan Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja, yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata “santri” yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.⁴⁰

Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat

³⁹ Tafsir Surat Al -Mujaadalah Ayat 11 – 13, <http://kongaji.tripod.com/myfile/Al-Mujaadalah-ayat-11-13.htm>, diakses pada 30 Juni 2023 pukul 09.00WIB

⁴⁰ Lihat Yasma, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 61

dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melekat huruf.⁴¹ Karena pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam, kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa. Ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang agama melalui tulisan-tulisan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Dalam penggunaannya, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Pada dasarnya, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai perbedaan antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti funduq artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁴²

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurutnya, “Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima Pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di

⁴¹ Nurcholish Madjid, *op.cit.*, h. 19

⁴² Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 2000)*, h. 70

bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal".⁴³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁴

b. Tipologi Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Menurut Yacub yang dikutip Khozin mengatakan bahwa ada beberapa pembagian pondok pesantren berdasarkan tipologinya yaitu:⁴⁵

- a. Pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim

⁴³ Lihat M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240

⁴⁴ Lihat Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 329

⁴⁵ Lihat Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001), h. 101

diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton

- b. Pesantren khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) yang memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
- d. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

F. Pondok Pesantren Nurul Jadid

1. Sejarah Singkat

Awal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid sangat berkaitan erat dengan terjadinya perang gerilya melawan penjajah Belanda. Selain sebagai pejuang Barisan Pembela Tanah Air (PETA) pada penjajahan Jepang, selanjutnya, KH. Zaini Mun'im juga dipercaya sebagai pimpinan Sabilillah ketika melakukan serangan terhadap Belanda 16 Agustus 1947 yang menguasai Kota Pamekasan. Oleh sebab itulah beliau menjadi incaran Belanda. Kondisi yang menghimpit itu memaksakan beliau hijrah berlayar dari Madura ke tanah Jawa, dan berlabuh di

desa tanjung yang saat ini telah berganti menjadi desa Karanganyar.

Ketika sampai di desa Karanganyar beliau tidak memiliki niatan untuk mendirikan lembaga pendidikan (pesantren), namun untuk mengisolir diri dari keserakahan dan kekejaman kolonial Belanda. Justru keinginan beliau menyebarkan ajaran islam ke seluruh tanah air melalui Departemen Agama. Akan tetapi keinginan tersebut tidak sempat terealisasi, lantaran sejak berlabuh di desa Karanganyar beliau mendapatkan titipan 2 orang santri; Syaifuddin yang berasal dari Sidodadi Paiton dan Syafiuddin dari Kotaanyar Paiton, untuk mengaji dan belajar ilmu agama dari beliau.

Bermula dari 2 orang santri itu, lalu KH. Zaini tidak jadi melakukan pengembaraan ke Pendalemans Yogyakarta menemui teman-teman seperjuangannya. Beliau semakin bulat menetap di Karanganyar mengurus santri setelah beberapa orang berdatangan berhajat untuk menimba ilmu. Sebelumnya memang, beliau konsultasi ke KH. Syamsul Arifin (ayah KH. Asad Syamsul Arifin Sukorejo) pendiri Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, dengan membawa contoh tanah.

Dalam penamaan pesantren, KH. Zaini mendapat dua pilihan nama berbeda, di berikan oleh dua ulama' yang berbeda pula. Suatu ketika KH. Baqir, putra guru beliau (KH. Abdul Majid), bertamu, menawarkan nama pesantren yang diasuh beliau dengan nama Nurul Jadid (cahaya Baru). Namun, secara bersamaan KH. Zaini mendapat surat dari Habib Abdullah bin Faqih, isinyapun memohon agar nama Pesantren beliau diberi nama Nurul Hadits, supaya mirip dengan nama pesantrennya yaitu PP. Darul Hadits Malang.

Dari kedua tawaran nama yang disodorkan oleh kedua ulama' tersebut, KH.

Zaini lebih memilih nama Nurul Jadid untuk diabadikan sebagai nama pesantren yang diasuhnya. Hingga kini, di Kawasan Probolinggo, tepatnya di desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, berdirilah pesantren dengan nama pondok Pesantren Nurul Jadid. Sejak KH Zaini Mun'im merintis pondok pesantren dan menjadi pengasuh pertama (1948-1976), kemudian dilanjutkan oleh putra pertama beliau, KH. Hasyim Zaini/Almarhum (1976-1984), berlanjut ke putra keduanya KH. Drs. Abdul Wahid Zaini,SH/Almarhum (1984-2000) dan putra ketiganya (KH. Mohammad Zuhri Zaini,BA (1984- hingga sekarang) pondok pesantren Nurul Jadid kini (2017) membawahi beberapa lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal yakni Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Salah Satunya.

BAB III

METODE PENELITIAN

a. *Jenis Penelitian dan pendekatan penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini akan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti